JOURNAL OF Community Health Issues
ISSN 2809-2511 (Print)
ISSN 2809-2724 (Online)
DOI : 10.56922
https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi

Submitted: April 27, 2026 Accepted: September 29, 2026 Published: September 30, 2026

Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

Abstract

Background: Tantrums are common behaviors in children and are part of the physical, cognitive, and emotional developmental process. One factor that may influence the occurrence of tantrum behavior is parenting style. Parenting plays an important role in guiding children, including helping them develop emotional regulation and appropriate behavior.
Purpose: To determine the relationship between parental parenting style and tantrum behavior among preschool-aged children in a preschool education institution (PAUD).
Method: This study employed a quantitative approach with a correlational design. The study population consisted of 109 preschool-aged children enrolled in PAUD. Data were analyzed using the Chi-Square test to determine the relationship between parental parenting style and children's tantrum behavior.
Results: Parental parenting style was predominantly categorized as good, with 55 respondents (50.5%), while children's tantrum behavior was predominantly categorized as low, with 63 respondents (57.8%). The Chi-Square test yielded a *p*-value of 0.031 ($p < 0.05$), indicating that the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. This finding demonstrates a significant relationship between parental parenting style and tantrum behavior among preschool-aged children in PAUD. The correlation coefficient of -0.252 indicated a weak negative relationship, meaning that better parenting style tended to be associated with lower levels of tantrum behavior in children.
Conclusion: There was a significant relationship between parental parenting style and tantrum behavior among preschool-aged children in PAUD. The relationship was negative and weak, indicating that better parenting tended to be associated with lower levels of tantrum behavior.

Keywords: Parenting Style; Preschool Children; Tantrum.

Pendahuluan: Tantrum merupakan perilaku yang umum terjadi pada anak dan menjadi bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, serta emosional. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku tantrum adalah pola asuh orang tua. Pola asuh berperan dalam membimbing anak, termasuk dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan perilaku.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD.
Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah anak usia prasekolah di PAUD sebanyak 109 anak. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum anak.
Hasil: Pola asuh orang tua didominasi oleh kategori baik sebanyak 55 responden (50,5%), sedangkan perilaku tantrum anak didominasi oleh kategori rendah sebanyak 63 responden (57,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,252 menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat keeratan rendah, yang berarti semakin baik pola asuh orang tua, semakin rendah perilaku tantrum anak.

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD. Hubungan tersebut bersifat negatif dengan tingkat keeratan rendah, sehingga pola asuh yang semakin baik cenderung diikuti oleh perilaku tantrum anak yang semakin rendah.

Kata Kunci: Anak Prasekolah; Pola Asuh; Tantrum.

PENDAHULUAN

Dampak psikologis pada anak yang tantrum adalah memiliki kontrol diri yang buruk. Dampak jangka pendek pada anak tantrum merugikan diri sendiri dan orang lain serta merusak benda sedangkan dalam jangka panjang anak tantrum sulit beradaptasi dengan lingkungan, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kesehatan jiwa, sensitif dan gangguan tumbuh kembang (Alini & Jannah, 2019).

Tantrum merupakan perilaku yang masih menjadi bagian dari proses perkembangan emosi anak. Anak yang sedang marah mempunyai kelemahan dalam mengendalikan emosinya. Saat marah, menangis, berteriak, menjerit, melempar barang, berguling di lantai, menginjak-injak, bahkan kepala terbentur (Zuhroh & Kamilah, 2021). Tantrum adalah perilaku normal dan merupakan bagian dari perkembangan fisik, kognitif dan emosional anak (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lauren Wakschlag dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, riset yang dilakukan di Northwestern Feinberg yang diambil dengan melakukan survei kepada 1.500 orang tua, dengan hasil 84% dari anak berumur 3-5 tahun melampiaskan emosinya lewat tantrum dalam sebulan terakhir, serta 8,6% diantaranya melakukan tantrum tiap hari dan itu tidak wajar jika terjadi tiap hari (Mawaddah & Widayati, 2021). Di Indonesia prevalensi kejadian tantrum di tahun 2019 mencapai 152 per 10.000 anak selama sepuluh tahun sebelumnya (Putri, 2021). Angka kejadian tantrum di Yogyakarta mencapai 87% pada anak usia 18-24 bulan, meningkat hingga 91% pada anak usia 30-36 bulan, dan menurun ke 59% pada anak usia 42-48 bulan. Kejadian tantrum anak prasekolah (3-5 tahun) cukup tinggi mencapai 80% dan merupakan bagian alami dari perkembangan emosi mereka. Di wilayah Yogyakarta, tantrum sering dikaitkan dengan pola asuh orang tua (Gafiki *et al*., 2025).

Faktor penyebab anak mengalami tantrum meliputi faktor fisiologi (kelelahan, lapar atau sakit), faktor psikologis (kegagalan anak, tuntutan orang tua terlalu tinggi terhadap anak sesuai harapan orang tua), faktor orang tua (cara orang tua berkomunikasi dan mendidik anak), serta faktor lingkungan (keluarga, lingkungan luar rumah termasuk sekolah, teman sebaya dan tetangga) (Hidayati & Janah, 2021). Tantrum memiliki dampak tambahan yaitu anak dapat bertindak kasar, agresif, dan pemarah sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Pola asuh tidak sesuai dari orang tua mereka menyebabkan hal ini terjadi (Nuswantari *et al.*, 2024).

Gaya atau pola pengasuhan orang tua dapat memicu terjadinya tantrum. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif memiliki tantrum yang cukup intens. Selain itu, penerapan pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu juga dapat menyebabkan tantrum karena anak akan menggunakan tantrum untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh pihak lain (Sari *et al*., 2019). Pola asuh merupakan sistem atau cara orang tua untuk mendidik dan melakukan pembinaan pada anak mereka. Pola asuh anak berperan untuk membimbing dalam hal kepentingan hidup dan perkembangan emosi yang biasanya muncul pada anak, salah satunya adalah tantrum (Nuswantari *et al*., 2024).

Di zaman modern, kebanyakan orang tua lebih suka menggunakan pola asuh baik seperti demokratis, yang berarti mereka menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang mudah diterima tentang cara menyelesaikan masalah anak mereka (Malik et al., 2021). Pola asuh tidak baik seperti otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang berkepribadian introvert sedangkan pola asuh permisif menghasilkan anak yang impulsif, agresif manja dan egois (Sari *et al*., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober dan November 2024 didapat hasil wawancara dengan kepala sekolah dari 3 PAUD yakni PAUD Uswatun Khasanah, PAUD Permata Hati, PAUD Al-Muttaqin.

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

Setelah dilakukan wawancara dengan pimpinan sekolah, tantrum yang sering terjadi pada anak di sekolah adalah menghentakkan kakinya pada saat menangis, reflek memukul jika diganggu oleh temannya. Dan mengenai pola asuh dari 3 PAUD didapatkan bahwa ada beberapa anak yang sering dititipkan hingga sore dikarenakan orang tua sibuk bekerja hal inilah membuat anak tersebut kekurangan dari segi pola asuhnya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Anak Usia Prasekolah Di PAUD Kelurahan Nogotirto Sleman Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan perilaku tantrum anak sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan *cross-sectional* atau potong lintang, yaitu pengukuran variabel penelitian yang dilakukan pada satu waktu pengamatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah yang bersekolah di PAUD Kelurahan Nogotirto, Sleman, Yogyakarta, dengan jumlah 109 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel.

Pengukuran pola asuh orang tua menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Hanura (2017), yang terdiri atas 30 item pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu tidak pernah (skor 1), jarang (skor 2), sering (skor 3), dan sangat sering (skor 4). Instrumen tersebut mencakup 13 item pola asuh demokratis, 13 item pola asuh otoriter, dan 4 item pola asuh permisif.

Perilaku tantrum anak diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Hanura (2017), yang terdiri atas 33 item pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sering (skor 4), sering (skor 3), jarang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1). Berdasarkan skor total, perilaku tantrum dikategorikan menjadi rendah apabila skor <66, sedang apabila skor 66–98, dan tinggi apabila skor ≥99.

Instrumen pola asuh orang tua dan perilaku tantrum anak telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya oleh Hanura (2017). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 30 item kuesioner pola asuh orang tua dinyatakan valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,612–0,820. Sementara itu, seluruh 33 item kuesioner perilaku tantrum anak dinyatakan valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,617–0,959. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,964 untuk kuesioner pola asuh orang tua dan 0,971 untuk kuesioner perilaku tantrum anak, sehingga kedua instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik (Hanura, 2017).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* karena data penelitian dikategorikan dalam bentuk data kategorik dan digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel penelitian.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta melalui *ethical approval* Nomor 4774/KEP-UNISA/VIII/2025. Berdasarkan hasil penilaian komisi etik, penelitian dinyatakan layak secara etik untuk dilaksanakan.

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=109)

Variabel	Hasil
Karakteristik Ibu	
Usia (n/%)	
20 - 30 tahun	49/45,0
31 - 40 tahun	48/44,0
> 40 tahun	12/11,0
Pendidikan (n/%)	
SD	4/3,7
SMP	6/5,5
SMA/SMK	69/63,3
D3/S1/S2	30/27,5
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	64/58,7
Tidak Bekerja	45/41,3
Penghasilan (n/%)	
< Rp.500.000	4/3,7
Rp.500.000 - Rp.1.000.000	21/19,3
Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000	31/28,4
> Rp.2.000.000	53/48,6
Karakteristik Anak	
Usia (n/%)	
3 tahun	36/33,0
4 tahun	29/26,6
5 tahun	31/28,4
6 tahun	13/11,9
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	48/44,0
Perempuan	61/56,0
Pola Asuh Orang Tua (n/%)	
Baik	55/50,5
Buruk	54/49,5
Perilaku Tantrum Anak (n/%)	
Tinggi	6/5,5
Sedang	40/36,7
Rendah	63/57,8

Berdasarkan karakteristik ibu, sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 20–30 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (45,0%), diikuti kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 48 responden (44,0%), sedangkan ibu berusia >41 tahun sebanyak 12 responden (11,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar ibu berpendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 69 responden (63,3%), diikuti pendidikan D3/S1/S2 sebanyak 30 responden (27,5%), SMP sebanyak 6 responden (5,5%), dan SD sebanyak 4 responden (3,7%). Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 64 ibu (58,7%) bekerja, sedangkan 45 ibu (41,3%) tidak bekerja. Berdasarkan penghasilan, sebagian besar ibu memiliki penghasilan

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

>Rp2.000.000, yaitu sebanyak 53 responden (48,6%), diikuti penghasilan Rp1.000.000–Rp2.000.000 sebanyak 31 responden (28,4%), Rp500.000–Rp1.000.000 sebanyak 21 responden (19,3%), dan <Rp500.000 sebanyak 4 responden (3,7%).

Pada karakteristik anak, sebagian besar anak berusia 3 tahun, yaitu sebanyak 36 anak (33,0%), diikuti usia 5 tahun sebanyak 31 anak (28,4%), usia 4 tahun sebanyak 29 anak (26,6%), dan usia 6 tahun sebanyak 13 anak (11,9%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 anak (56,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 48 anak (44,0%).

Berdasarkan variabel penelitian, pola asuh orang tua relatif terbagi hampir seimbang, dengan kategori baik sebanyak 55 responden (50,5%) dan kategori buruk sebanyak 54 responden (49,5%). Sementara itu, perilaku tantrum anak sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 63 anak (57,8%), diikuti kategori sedang sebanyak 40 anak (36,7%) dan kategori tinggi sebanyak 6 anak (5,5%).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Tantrum Anak (N=109)

Variabel	Perilaku Tantrum Anak			p-value
	Tinggi (n=6)	Sedang (n=40)	Rendah (n=63)	
Pola Asuh Orang Tua (n/%)				
Baik	1/16,7	16/37,5	38/60,3	0,031
Buruk	5/83,3	24/62,5	25/39,7	

Berdasarkan tabel tersebut, pada kelompok anak dengan perilaku tantrum kategori tinggi, sebagian besar memiliki pola asuh orang tua yang buruk, yaitu sebanyak 5 anak (83,3%), sedangkan 1 anak (16,7%) memiliki pola asuh orang tua yang baik. Pada kelompok perilaku tantrum kategori sedang, sebanyak 24 anak (60,0%) memiliki pola asuh orang tua yang buruk dan 16 anak (40,0%) memiliki pola asuh orang tua yang baik. Sementara itu, pada kelompok perilaku tantrum kategori rendah, sebagian besar anak memiliki pola asuh orang tua yang baik, yaitu sebanyak 38 anak (60,3%), sedangkan 25 anak (39,7%) memiliki pola asuh orang tua yang buruk.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p = 0,031 (p < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD. Secara deskriptif, pola asuh orang tua yang baik lebih banyak ditemukan pada anak dengan perilaku tantrum kategori rendah, sedangkan pola asuh yang buruk lebih banyak ditemukan pada anak dengan perilaku tantrum kategori tinggi dan sedang.

Tabel 3. Analisis Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Tantrum Anak (N=109)

Variabel	Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Tantrum Anak
Pola Asuh Orang Tua		
Korelasi Pearson (*r*)	1	-0,252
*Sig. (2-tailed)	–	0,008
Perilaku Tantrum Anak		
Korelasi Pearson (*r*)	-0,252	1
*Sig. (2-tailed)	0,008	–

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Pearson (*r*) antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak sebesar -0,252. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat keeratan yang rendah antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak. Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berlawanan arah, yaitu semakin baik pola asuh orang tua, semakin rendah perilaku tantrum anak. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh baik dengan hasil distribusi dari 109 responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 55 responden (50%), sedangkan kategori pola asuh tidak baik sebanyak 54 responden (54%).

Pola asuh merupakan sistem atau cara orang tua untuk mendidik dan melakukan pembinaan pada anak mereka. Pola asuh anak berperan untuk membimbing dalam hal kepentingan hidup dan perkembangan emosi yang biasanya muncul pada anak (Nuswantari *et al*., 2024). Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan pekerjaan. Dalam karakteristik usia ibu paling banyak dalam kategori baik sebanyak 46 responden (45,0%). Pada kategori baik, usia ibu rata-rata 20-30 tahun. Usia seseorang dapat memengaruhi pola asuh termasuk perilaku tantrum anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mareyke *et al*., 2023) dengan hasil penelitian berdasarkan usia paling banyak 20-30 tahun sebanyak 21 responden (42%), 31-40 tahun sebanyak 20 responden (40%), dan 41-50 tahun sebanyak 9 responden.

Selain itu, tingkat pendidikan yang juga dapat memengaruhi pola asuh orang tua tua menangani perilaku tantrum anak. Dalam karakteristik pendidikan ibu didominasi oleh kategori SMA/SMK sebanyak 69 responden (63,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani *et al*., (2026) menunjukkan responden tertinggi didominasi oleh kategori pendidikan sedang SMA.SMK sebanyak 53 responden (61,6%). Pendidikan dapat memengaruhi pola perilaku anak, termasuk kejadian temper tantrum. Semakin matang latar belakang ibu secara pendidikan, maka semakin besar kemungkinan mereka menerapkan strategi pola asuh efektif untuk mengurangi tantrum. Pengalaman dan pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka untuk berperan sebagai pengasuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka diterima dan memperoleh pengetahuan. Orang tua melakukan semua yang mereka bisa untuk mempersiapkan diri mereka untuk menjadi orang tua (Eduard, 2022).

Pekerjaan juga dapat memengaruhi pola asuh dengan perilaku tantrum anak. Dalam karakteristik pekerjaan ibu didominasi oleh kategori bekerja sebanyak 64 responden (58,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Budiyanti *et al*., (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan mayoritas bekerja 17 responden (56,7%). Penghasilan juga dapat memengaruhi pola asuh dengan perilaku tantrum anak. Dalam karakteristik penghasilan ibu didominasi oleh penghasilan ≥Rp.2.000.000 dengan 53 responden (48,6%) dan yang terendah ≥Rp.500.000 dengan 4 responden (3,7%).

Menurut Eduard, (2022) berpendapat bahwa tingkat social ekonomi dapat memengaruhi pola asuh karena budaya timur. Perubahan dalam peran ibu atau status sebagai wanita karir dapat memengaruhi peran ini. Pekerjaan seseorang akan memengaruhi kemampuan ekonominya, jadi bekerja adalah keharusan bagi setiap orang karena bekerja mengandung aspek yakni kepuasaan fisik dan memenuhi kebutuhan hidup. Dari data penghasilan didominasi oleh ≥Rp.2.000.000 sebanyak 53 responden (48,6%). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta untuk upah minimun regional (UMR) Kota Yogyakarta tahun 2025 adalah Rp.2.655.041 sedangkan Kabupaten Sleman Rp.2.466.514. penelitian ini sejalan dengan (Effendy & Sari, 2022) anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan tingkat pendapatan menengah keatas biasanya menerima perhatian yang lebih besar dan akan terpenuhi semua keinginan anak.

Berdasarkan hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai penanganan rendah dengan hasil distribusi sebanyak 63 responden (57,8%), sedangkan kategori sedang 40 responden (36,7%) dan kategori tinggi sebanyak 6 responden (5,5%). Berdasarkan

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

hasil penelitian tersebut, perilaku tantrum anak berada pada kategori rendah paling banyak. Penelitian ini sejalan dengan Gasril & Yarnita, (2021) yang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami tantrum ringan (rendah) sebanyak 74 responden (67,9%), kemudian tantrum sedang sebanyak 33 responden (30,3%) dan tantrum berat (tinggi) sebanyak 2 responden (1,8%).

Tantrum dapat disebabkan oleh cara ora ng tua memperlakukan anak mereka. Ketika anak meminta sesuatu yang mereka inginkan tetapi tidak dipenuhi, mereka bisa menangis. Jika anak-anak terlalu didominasi dan dilindungi oleh orang tuanya, anak-anak mungkin bereaksi dengan tantrum (Effendy & Sari, 2022). Dalam jangka panjang bagi anak dengan tantrum ketika dewasa ialah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah sekali marah, karena itu perilaku tantrum harus segera dikurangi sedikit demi sedikit (Alini & Jannah, 2019).

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hubungan yang signifikan antar pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak dengan nilai *Asymp Sign* = 0,031 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendy & Sari, (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian tantrum. Pola asuh diterapkan oleh orang tua dengan pola asuh autoritatif sebanyak 15 (55,6%) dan kejadian tantrum pada anak usia 3-4 tahun ialah temper tantrum rendah sebanyak 16 (59,3%) responden. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-4 tahun.

Pola asuh merupakan metode yang digunakan orang tua saat mengajarkan anak tanggung jawab. Pola asuh diterapkan oleh orang tua dengan peran yang besar dalam perkembangan sosial dan emosional anak (Dhiu & Fono, 2022). Pola asuh ini mencakup interaksi antara orang tua dan anak termasuk memenuhi kebutuhan fisik anak. Dengan demikian, pola asuh juga mencakup upaya orang tua untuk membangun karakter anak melalui interaksi mereka (Norfitri, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh sangat penting untuk kemajuan seseorang. Orang tua dapat berusaha mengajarkan anak tentang aturan, nilai, dan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya hingga dewasa (Kurniati *et al*., 2019). Tantrum adalah ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan perilaku negatif seperti menangis, menjerit, membentak, dan gerakan tubuh yang tiba-tiba agresif seperti memukul benda, berguling-guling di tanah, menendang atau menghentakkan kaki, dan membenturkan kepala ke dinding (Fawziyah & Erfiana, 2022). Hasil penelitian didapatkan anak dengan pola asuh baik memiliki tantrum tinggi sebanyak 1 anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Manoppo *et al*., (2023) konsekuensi dari perilaku tantrum pada anak dapat berdampak pada aspek kognitif, fisik, dan emosional. Jika tidak ditangani secara tepat dan dibiarkan berlanjut, maka dapat menyebabkan anak kehilangan kendali diri, tempramen, marah dan suka merajuk.

Hasil penelitian didapatkan anak dengan pola asuh baik memiliki tantrum sedang sebanyak 16 anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Van Den Akker *et al*., (2022) tantrum yang terjadi pada masa prasekolah masih bisa menjadi bagian dari perkembangan emosional yang biasa. Namun, tantrum yang masuk kategori intens dan agresif melibatkan perilaku menyakiti diri sendiri atau bahkan sulit dikelola.

Hasil penelitian didapatkan anak dengan pola asuh baik memiliki tantrum rendah sebanyak 38 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi & Pratiwi, (2025) pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan psikososial pada anak terutama saat usia prasekolah. Pola asuh baik memiliki intensitas tantrum yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh tidak baik.

Hasil penelitian didapatkan anak dengan pola asuh tidak baik memiliki tantrum tinggi sebanyak 5 anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Chandrawijaya & Natalia, (2024) pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya kemampuan regulasi emosi orang tua yang menyebabkan anak-anak mengalami masalah perilaku tantrum dan tidak patuh.

Hasil penelitian didapatkan anak dengan pola asuh tidak baik memiliki tantrum sedang sebanyak 24 anak. Tantrum yang berada pada kategori sedang juga dapat menunjukkan bahwa anak sebenarnya masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, tetapi intensitas perilaku belum berada pada tingkat yang paling tinggi

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

(Rahmawati, 2024). Pola asuh yang kurang baik dapat terlihat dari cara orang tua memberikan respons yang kurang konsisten terhadap perilaku anak (Asyifa *et al*., 2023).

Hasil penelitian didapatkan anak dengan pola asuh tidak baik memiliki tantrum rendah sebanyak 25 anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Gafiki *et al*., (2025) pola asuh kurang baik tidak selalu diikuti oleh tingginya tingkat tantrum. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, karakteristik anak, komunikasi orang tua dan anak. Dengan demikian, anak yang memiliki tantrum rendah meskipun memperoleh pola asuh tidak baik dapat terjadi karena faktor lain yang membantu anak dalam mengendalikan emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD Kelurahan Nogotirto Sleman Yogyakarta dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *p=0,031* (p>0,05), sehingga disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD Kelurahan Nogotirto Sleman Yogyakarta.

SIMPULAN

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum anak usia prasekolah di PAUD Kelurahan Nogotirto, Sleman, Yogyakarta, dengan nilai *p-value* = 0,031 (p < 0,05). Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima.

Analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi Pearson sebesar -0,252 dengan nilai signifikansi 0,008 (p < 0,05). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat keeratan yang rendah dan arah hubungan negatif. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua, semakin rendah kecenderungan perilaku tantrum pada anak usia prasekolah. Namun, hubungan tersebut bersifat lemah sehingga perilaku tantrum anak kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pola asuh orang tua.

SARAN

Bagi orang tua diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan pola asuh yang positif, khususnya melalui komunikasi yang baik, pemberian perhatian, arahan yang konsisten, serta kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Orang tua juga diharapkan mampu mengenali dan merespons perilaku tantrum anak secara tepat dan konsisten.

Bagi anak diharapkan memperoleh pendampingan yang sesuai dari orang tua agar dapat belajar mengenali dan mengelola emosi serta mengekspresikan keinginan secara lebih adaptif sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bagi perawat hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan edukasi bagi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua mengenai penerapan pola asuh yang sesuai serta strategi menghadapi perilaku tantrum pada anak usia prasekolah.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan perilaku tantrum anak, seperti karakteristik anak, komunikasi orang tua, lingkungan keluarga, penggunaan gawai, kondisi psikologis, dan faktor sosial ekonomi. Penelitian dengan desain dan analisis yang lebih sesuai dengan skala pengukuran masing-masing variabel juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alini, A., & Jannah, W. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners, 3*(2), 1–10. https://doi.org/10.31004/jn.v3i2.395

Asyifa, G. N., Enoh, E., & Mulyani, D. (2023). Pola asuh orang tua pada anak dengan temper tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD, 3*(1), 35–40. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1779

Budiyanti, Y., Darmayanti, A., Saputra, A., Maidartati, M., Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran pola asuh orangtua pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI, 10*(1), 138–145. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/847

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

Chandrawijaya, E. F., & Natalia, J. (2024). Efektivitas Positive Parenting Program dalam mengurangi temper tantrum pada anak dengan gangguan bahasa: Studi kasus intervensi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(5), 1057–1068. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5845

Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 56–61. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328

Eduard, L. J. (2022). Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia 4–6 tahun prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(6). https://doi.org/10.5281/zenodo.7514497

Effendy, H. V., & Sari, S. M. (2022). Efektifitas pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3–4 tahun. *Journals of Ners Community, 13*(1), 18–26. https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i1.1635

Fawziyah, S., & Erfiana, E. (2022). Relationship of parent communication with temper tantrum in preschool children (ages 3–6 years) in PAUD Buah Hati Bunda and State 01 Sitiung Year 2020. *Science Midwifery, 10*(3), 2188–2195. https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i3.632

Gafiki, N. D., Riyana, S., & Handayani, D. S. (2025). Hubungan pola asuh orangtua dan intensitas bermain gadget dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di TK Mekar Melati Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 3*, 1360–1366. https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/1343

Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi pola asuh orang tua yang menyebabkan temper tantrum di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21*(1), 18–24. https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1300

Hanura, A. F. R. D. (2017). *Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) di PAUD Pelangi II Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun* [Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun].

Hidayati, B. M. R., & Janah, R. (2021). Tipe pola asuh orang tua dengan anak temper tantrum di SDI Al-Huda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 2*(1), 23–32. https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1878

Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. (2022). Hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 3*(2), 1–13. https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.617

Kurniati, D. D., & Supriyadi, B. (2023). Hubungan pola asuh dengan temper tantrum pada anak usia 2–5 tahun. *Health Research Journal, 1*(1), 1–6. https://ejournal.dpdppnikabprobolinggo.org/index.php/health-research-journal/article/view/7

Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2021). Pola asuh orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 3*(1).

Manoppo, I., & Manaru, Y. H. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler. *Nutrix Journal, 7*(2), 222–230. Data penulis dan afiliasi terkonfirmasi melalui Garuda.

Mawaddah, K. A., & Widayati, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cikal Cendekia, 2*(1), 35–44. https://doi.org/10.31316/jcc.v2i1.1778

Mareyke, S., Gladis, R., & Ribka, P. R. (2023). Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah usia 3–6 tahun. *Watson Journal of Nursing, 1*(2), 52–59.

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088

Norfitri, R. (2021). Pola asuh orang tua dan perkembangan anak pra sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 9*(1), 15–19. https://doi.org/10.54004/jikis.v9i1.20

Nuswantari, W. A., Nur, C., & Fajar, P. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan, 2*, 306–312.

Pratiwi, R., & Pratiwi, I. N. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah: Literatur review. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 9*(1), 29–42. https://doi.org/10.37294/jrkn.v9i1.641

Putri, A. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(10), 37–42.

Rahmawati, E. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler. *Prima Wiyata Health, 5*(1), 17–21. https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.55

Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 2*(2), 50–58. https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332

Van den Akker, A. L., Hoffenaar, P., & Overbeek, G. (2022). Temper tantrums in toddlers and preschoolers: Longitudinal associations with adjustment problems. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics, 43*(7), 409–417. https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000001071

Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. *Indonesian Journal of Professional Nursing, 1*(2), 24–33. https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2310

Dwi Widya Putri Damayanti*, Kustiningsih, Siti Arifah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Widya Putri Damayanti. *Email: dwiwidyaputrii06@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.3088